Peran Pemuda, Spiritualitas Ignasian, dan Upaya Menjaga 'Rumah Indonesia'*

Yoseph Umarhadi

Dalam hampir keseluruhan sejarah Indonesia, pemuda mempunyai peran yang sangat penting. Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, sebagai contoh, diprakarsai oleh pemuda. Peristiwa itu dicatat sebagai sejarah penting dalam upaya membangun *nasion* Indonesia. Ia menjadi dasar pembangunan *nasion* Indonesia modern yang menghormati keberagaman. Untuk pertama kali, dalam ikrar Sumpah Pemuda itu, komitmen untuk satu Tanah Air (tumpah darah), satu Bangsa, dan Satu Bahasa dinyatakan dengan sangat jelas dan tegas. Para tokoh pemuda yang berasal dari beragam suku bangsa dan etnis, di antaranya *Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond*, Sekar Rukun, PPPI, Pemuda Kaum Betawi, dll menyadari bahwa membangun ke-Indonesia-an tidak bisa diletakkan dalam satu suku atau agama. Namun, Indonesia haruslah dibangun dalam basis multietnis, multiagama, dan multikultur.

Bukan hanya pada masa pergerakan, pada masa perjuangan menuju kemerdekaan, para pemuda juga berjuang dalam memperebutkan Indonesia merdeka. Pada peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945, di antara tokoh senior seperti Ir Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmat Subarjo, ada tokoh pemuda yang sangat dikenal dalam buku sejarah Indonesia, yakni Sayuti Melik dan Sukarni Kartodiwiryo. Sukarni baru berusia 31 tahun ketika menjadi salah satu tokoh penting dalam peristiwa proklamasi.

* Disampaikan dalam Sarasehan Spiritualitas Ignasian, Keberagaman sebagai Anugerah: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinekaan yang Terluka dari Perspektif Spiritualitas Ignasian. 29 Juli 2017, Kampus II, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selama masa setelah kemerdekaan, pemuda hampir selalu terlibat dalam perubahan-perubahan besar di Indonesia seperti ditunjukkan pada tahun 1966 yang kemudian melahirkan Orde Baru, lalu 1974 melalui peristiwa Malari, dan yang tidak kalah pentingnya adalah reformasi 1998. Meskipun bukan menjadi satu-satunya aktor, tapi tidak ada yang menyangkal peran pemuda - terutama mahasiswa - dalam mendorong perubahan di Indonesia.

Saat ini, Indonesia menghadapi situasi yang berbeda dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di atas. Pemuda tidak dihadapkan pada penjajahan atau rezim yang menindas seperti Orde Baru, tapi pada menguatnya intoleransi dan radikalisme di masyarakat. Kelompok-kelompok radikal tersebut bukan hanya tidak toleran ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat lainnya, tapi bahkan berupaya untuk mendesakkan ideologi yang mereka yakini benar. Ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila yang merupakan dasar dan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Dalam kondisi demikian, pertanyaannya kemudian bagaimanakah peran pemuda? Lalu, dalam kerangka spiritualitas Ignasian, bagaimana pemuda bisa mewujudkan peradaban kasih di tengah ke-Bhinneka-an Indonesia? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut, dan terutama refleksi penulis selaku anggota Dewan dan organisasi partai politik selama kurang lebih empat periode sejak 1999.

Pancasila Sebagai Basis Membangun Ke-Bhinneka-an Indonesia

Dalam pidato yang sangat bersejarah di depan sidang BPUPKI, Ir Soekarno mengemukakan bahwa Pancasila merupakan jawaban atas dasar filsafat negara. Pancasila merupakan *philosofische grondslag* yang menjadi fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk mendirikan Indonesia yang kekal dan abadi.[1] Pancasila, dalam hal ini, bisa disimpulkan sebagai cita-cita yang menjadi dasar Indonesia merdeka.

Pancasila sebagai ideologi negara dimaknai sebagai sistem kehidupan nasional yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan dalam rangka pencapaian cita-cita dan tujuan bangsa yang berlandaskan dasar negara.[2] Jika dasar negara ini dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan negara, maka Pancasila menjadi sebuah ideologi, dalam arti seperangkat ide atau gagasan yang difungsikan sebagai alat integrasi nasional. Dengan kata lain, Pancasila hendak ditempatkan ke dalam 'alat' untuk mempersatukan kehidupan masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda atau plural. Berdasarkan pada fungsi ini, Pancasila diharapkan menjadi perekat atas kemajemukan Bangsa Indonesia, baik kemajemukan dalam kaitannya dengan agama, etnis, bahasa, dan juga adat istiadat. Pancasila karenanya mengandung pluralitas. Pancasila merupakan instrumen

1 Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015, hal. 49

2 Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015: 94

dasar yang selain menuntun kepada kebaikan, juga melarang, mencegah, dan mengantisipasi segala diskriminasi berdasarkan perbedaan.[1] Dengan kata lain, sejarah Pancasila adalah sejarah pluralisme karena ia lahir dan dikonstruksi berdasarkan perbedaan. Ini terefleksi dengan sangat baik dalam pidato Ir Soekarno pada 1 Juni 1945, sebagai berikut:

> "Bukan saja Bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih, yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitba-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada 'egoisme-agama'. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan".[2]

Simpul penting sila pertama ini sangat mendasar karena negara Pancasila hendak menjamin keber-Tuhan-an yang berarti bahwa masyarakat tidak diperkenankan anti-Tuhan atau ateis, tapi memuat tuntutan untuk ber-Tuhan dan sekaligus menghormati keberagaman keyakinan yang dibawa oleh masing-masing agama.

Dengan menyandarkan pluralitas yang dibawa oleh ideologi Pancasila, maka upaya untuk membangun kewargaan yang multikultural menjadi sangat mungkin. Kewargaan multikultural bersandar pada keragaman manusia yang terikat secara kultural. Di sini, multikulturalisme dapat dipahami dalam tiga sudut pandang.[3] Sudut pandang pertama melihat bahwa manusia terikat secara kultural (*culturally embeded*). Kehidupan manusia dipandang sebagai kehidupan yang terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka melaksanakan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna yang diturunkan secara kultural. Pandangan kedua melihat bahwa budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi kehidupan yang baik yang juga berlainan. Masing-masing memahami adanya keterbatasan kapasitas dan emosi manusia sehingga hanya mampu menangkap sebagian saja dari keseluruhan eksistensi manusia. Manusia membutuhkan budaya-budaya lain ini untuk membantu manusia dalam memahami dirinya, mengembangkan cakrawala intelektualnya, merentangkan imajinasi, dan menyelamatkannya dari narsisme yang mungkin menjerumuskan manusia ke dalam upaya mengabsolutkan diri. Pandangan ketiga melihat bahwa

---

1 Mahfud MD, 2011. "Pancasila Sebagai Tonggak Konvergensi Pluralitas Bangsa" Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalisme Indonesia, Prosiding Sarasehan Nasional, Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi-Universitas Gadjah Mada, 2-3 Mei 2011, hal. 27

2 Dikutip dari Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015: 47

3 Hikmat Budiman, 2005. "Hak Minoritas, Multikulturalisme, Modernitas," Dalam Hikmat Budiman (ed.). Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta: IF-Yayasan Tifa

setiap budaya secara internal bersifat plural, dan merefleksikan sebuah perbincangan/dialog yang terus-menerus di antara tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda.

Apa yang Mesti dilakukan Generasi Muda?

Saat ini, kebhinnekaan Indonesia sedang terluka oleh intoleransi dan radikalisme. Serangan itu bukan hanya menghunjam pada jantung hati keberagaman Indonesia, tapi sekaligus pada fondasi Bangsa Indonesia untuk membangun keberagaman, yakni Pancasila. Ini jelas bukan sesuatu yang baik, dan karenanya harus dilawan, terutama oleh pemuda. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh generasi muda.

Pertama dan yang paling utama bahwa ia harus menyiapkan diri. Untuk itu, Ia harus menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Kita tidak mungkin mampu mengubah dunia jika tidak mempunyai bekal ilmu dan pengetahuan yang cukup. Ilmu dan pengetahuan itulah yang akan memberikan perspektif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Namun, ilmu dan pengetahuan saja tidaklah cukup. Kita hidup dalam dunia sosial. Pemecahan persoalan yang kita hadapi, dan bahkan dalam rangka meraih kesuksesan yang tinggi, memerlukan orang lain. Untuk itulah, tiap-tiap pemuda harus mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan pihak lain.

Kedua, seorang mahasiswa atau pemuda harus menjadi seorang aktivis. Menjadi aktivis berarti menjadi orang yang menggerakkan. Ia bekerja aktif mendorong demi terlaksananya sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya. Dengan kata lain, ia bukanlah orang yang pasif, diam dalam menerima sesuatu, dan membiarkan dirinya menjadi objek bagi pihak lain. Sebaliknya, ia senantiasa berupaya menjadi subjek bagi setiap denyut nadi organisasi dan masyarakat. Melalui tindakan yang aktif untuk selalu berusaha menggerakkan perubahan, mendorong orang lain dalam masyarakat dan organisasi itulah, pada akhirnya ia memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Dan, dalam gerak aktivis itulah, pada akhirnya, ia membuat sejarah, mengukir sejarah yang akan terus menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.

Berorganisasi bisa dikatakan sebagai '*kawah candradimuka*' (tempat penggemblengan) bagi setiap individu. Dalam organisasi itu, kita belajar bekerja dalam kelompok, memecahkan persoalan bersama sebagai sebuah kelompok. Jika seorang individu sudah terbiasa berorganisasi dan bekerja dalam sebuah tim, maka ia tidak akan canggung lagi ketika harus terjun dalam masyarakat. Kemudian, dalam rangka membangun pikiran yang terbuka, para pemuda hendaknya - dalam berorganisasi - tidak hanya dalam satu kelompoknya yang sejenis, tidak hanya dalam satu etnis atau agama tertentu. Sebaliknya, ia harus mampu berorganisasi lintas etnis dan agama. Ini penting karena ketika kita terjun dalam kehidupan bermasyarakat, maka yang kita hadapi tidak hanya satu kelompok etnis atau agama, terlebih dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Setiap kelompok masyarakat entah karena latar belakang etnis atau agama

mempunyai kerangka budaya dan cara berfikirnya sendiri yang unik. Jika kita tidak pernah belajar dalam *kawah candradimuka* organisasi yang lintas agama dan etnis tadi, maka pikiran kita menjadi sempit. Kita akan sulit sekali menerima perbedaan. Padahal, perbedaan itu sebagai sesuatu mutlak ada, dan ia menjadi anugerah bagi manusia. Ini karena hanya dalam perbedaan itulah dunia ini menjadi berwarna, menjadi indah. Tentu saja, perbedaan yang membawa pada kebaikan, perbedaan yang membawa kerukunan, dan bukannya perbedaan yang memecah belah. Jika perbedaan membawa permusuhan dan pemecah-belah, maka perbedaan tidak lagi menjadi anugerah. Padahal, tidak demikian seharusnya. Oleh karena itu, para pemuda harus mempunyai pikiran yang terbuka, pikiran yang mampu menerima perbedaan-perbedaan. Di situlah, pentingnya membangun interaksi di antara kelompok-kelompok yang berbeda tadi, dalam organisasi-organisasi lintas etnis dan agama.

Spiritualitas Ignasian dalam Menjawab Perubahan

Untuk bisa memberikan kontribusi dalam perubahan, pemuda harus melatih diri untuk menjadi peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Kepekaan akan mendorong kesadaran, dan kesadaran akan menciptakan dorongan untuk terlibat. Kepekaan menciptakan jiwa aktivis. Namun, kepekaan dan aktivisme itu harus dilandasi oleh pengetahuan dan juga keimanan (doa). Doa atau meditasi (*examen conscientiae*) sangat penting dilatih agar kita dibimbing oleh Roh Kudus agar bisa membedakan mana kehendak Tuhan. Di sini, keimanan itu berfungsi sebagai kerangka berpikir (*framework of reference*) dalam melihat persoalan. Dengan pengetahuan dan keimanan maka peran pemuda menjadi jauh lebih bermakna.

Spiritualitas Ignasian yang saya pelajari sewaktu masih berada di dalam Serikat Yesus, intinya adalah *Examen Conscientiae,* yakni melalui proses *Discerment* (pembedaan roh) bagaimana menemukan Kehendak Tuhan dalam konteks zaman yang dihadapi. Sebagaimana Peristiwa Yesus Kristus saat itu, yang menemukan Kehendak Bapa-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya meski harus mengorbankan Diri di Kayu Salib. Kegiatan refleksi iman atau *Examen Conscientiae* adalah suatu keniscayaan bagi para Yesuit. Suatu kegiatan mendarah daging yang tak akan pernah berhenti. Benar apa kata St. Ignatius dalam Latihan Rohaninya, "Menjadi Yesuit adalah *On Going Process* untuk terus bertobat guna menemukan Tuhan dalam segala hal (*In Omnibus Quaerant Deum*) dan didorong oleh semangat magis untuk mencari kemuliaan Tuhan yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Kemuliaan Tuhan itu **terjadi apabila diri manusia semakin maju dan berkembang hidupnya (*Gloria Dei Vivens Homo*)**. Spritualitas inilah yang seyogyanya terus dijadikan semangat dan panduan kaum muda dalam menjawab setiap tantangan (perubahan). Dalam konteks saat ini adalah tantangan yang diakibatkan oleh serangan-serangan atas keberagaman yang selama ini telah diyakini kebenarannya sebagai idiologi kebangsaan. Serangan tersebut berarti pula sebagai serangan atas ke-Indonesia-an, atau serangan terhadap Pancasila sebagai idiologi bangsa yang telah diakui kebenarannya.

Refleksi Iman atas Pengalaman Hidup

Berikut saya akan mensharingkan pengalaman hidup (karir) saya sejak saya meninggalkan Serikat Yesus, kemudian menjadi Wartawan dan Politisi (anggota Partai Politik).

Masa di Serikat

Selepas SMP saya memutuskan untuk masuk Seminari karena adanya keinginan untuk menjadi Imam (ulama). Benih panggilan itu muncul dalam situasi kehidupan keluarga yang kurang beruntung. Saya bercita-cita bahwa saya harus berhasil dan menjadi orang terpandang di kemudian hari untuk mengangkat harkat dan martabat pribadi dan keluarga. Imamat adalah suatu profesi yang terpandang dan terhormat. Dan imam yang berkelas adalah Yesuit. Oleh karena itu saya kemudian masuk Serikat Yesus. Saya senang dan *enjoy* dengan spiritualitas Yesuit dengan belajar di Novisiat, Yuniorat, Filsafat, Tahun Orientasi Pastoral, dan Teologi. Pendidikan yang berlangsung selama 11 tahun benar-benar telah menghantarkan saya kepada jantung panggilan (makna kehidupan) yang sebenarnya. Sebagaimana dituliskan oleh St. Ignatius dalam Latihan Rohani (LR No 23), bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdi, melayani, menyembah dan memuliakan Sang Pencipta, yang dengan begitu maka akan menyelamatkan jiwanya. Segala sesuatu yang ada di dunia adalah sarana untuk mengejar tujuan diciptakan.

Manusia yang memberikan contoh sempurna dalam melaksanakan tujuan hidup yang benar adalah Yesus Kristus. Peristiwa Yesus Kristus sebagaimana diceriterakan oleh para pengarang Injil, dan dihayati oleh Gereja Perdana melalui berbagai tradisi dan diihayati oleh para saksi iman (santo dan santa), adalah sebuah kebenaran dan kehidupan. Itulah yang menjadi pegangan hidup saya (keyakinan saya). Dia adalah Sang Kebenaran dan Kehidupan. Iman berarti keyakinan akan keselamatan dalam diri Yesus, dan saya menjawab Amen yang berarti besyukur dan ikut serta dalam karya-Nya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Itulah spiritualitas Ignasian.

Dalam perjalanan pergulatan batin saya terhadap situasi jaman saat itu sempat membuat saya bimbang. Kebimbangan tersebut terutama karena tarikan suatu perbuatan nyata menghadapi kondisi masyarakat yang berada dalam kondisi "kemiskinan" selama masa Orde Baru. Dorongan begitu kuat untuk terlibat dalam keprihatian dunia nyata yang penuh penderitaan sebagai kondisi kedosaan (ketidakselamatan/ kondisi ketiadaan Rahmat Allah). Di luar itu, kita saksikan bagaimana banyak rakyat yang miskin struktural (ekonomi, pendidikan, kesehatan, demokrasi, ketidakadilan, kesenjangan melebar, sementara ada pihak lain yang hidup dalam kemewahan dan kelimpahan terutama mereka yang dekat dengan kekuasaan). Dalam doa (*examen conscientiae*), suara itu sedemikian kuat dan mendorong saya untuk mengambil keputusan meninggalkan Serikat dan menjadi awam agar bisa bertindak secara konkret menjawab persoalan. Oleh karena itu, dalam konteks teologis, melalui *examen conscientiae*, saya diajak

menemukan kehendak-Nya dengan melakukan tindakan konkret terhadap persoalan kemanusiaan dan kenegaraan.

Masa menjadi Wartawan

Tahun 1989 saya meninggalkan Serikat dan syukurlah saya diterima bekerja sebagai wartawan Persda Kompas (1989-1993) dan Kompas (1993-1999). Perjuangan saya yang pertama adalah bagaimana bisa *survive* mencari nafkah untuk menyambung hidup, dan belum terpikirkan bagaimana menjawab panggilan Tuhan mengenai keprihatin dunia. Namun, berkat kebaikan Tuhan, pekerjaan sebagai wartawan ternyata jalan yang cukup efektif menyuarakan nasib rakyat yang menderita. Pekerjaan ini sesuai dengan cita-cita saya untuk tetap berada dalam rencana Karya Keselamatan Allah dalam diri Yesus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Saya menemukan dan melihat penderitaan rakyat Indonesia yang berada dalam penindasan Orde Baru di bawah Rejim Soeharto yang sangat berkuasa saat itu melalui penguasaan kekuatan militer, politik, ekonomi dan sumber daya. Dalam situasi semacam itu, tidak ada demokrasi. Sebaliknya, yang justru terjadi adalah pelanggaran HAM, kesenjangan ekonomi dan sosial politik melebar, penghilangan nyawa tanpa diketahui keberadaannya, rekayasa dan manipulasi politik melalui pemilu yang tidak demokratis, diktator, media yang kritis dibreidel, mem-PKI- kan lawan-lawan politiknya, dan sebagainya. Hegemoni politik berlangsung sedemikian kuat.

Dalam terang Roh Kudus, berdasarkan inspirasi peristiwa Yesus Kristus, saya mendapatkan suatu dorongan tanpa rasa takut untuk mengangkat dan melaporkan berita-berita ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, rekayasa politik, KKN, dan perlawanan sporadis tokoh-tokoh yang berani melawan kebijakan pemerintah. Pekerjaan ini bukan tanpa resiko. Saat itu, keselamatan jiwa tokoh-tokoh, wartawan kritis atau pemutusan hubungan kerja dan pembreidelan menjadi bayang-bayang setiap saat. Akhirnya, saya dipindah dari *desk* politik yang selama ini saya tekuni di Kantor DPR menjadi wartawan olah raga dan ekonomi. Saya kira hal ini terjadi karena perintah dari penguasa untuk membungkam wartawan kritis.

Saya masih beruntung tidak dipecat oleh Pimpinan Kompas, tetapi hanya dipindah ke *desk* lain. Meski tidak lagi di *desk* politik, saya tetap menggeluti kegiatan politik praktis bersama tokoh-tokoh PDI waktu itu, di antaranya Bpk Taufiek Kiemas (suami Ibu Megawati Soekarnoputeri).

Ada sesuatu yang terus berkecamuk dengan sangat kuat dalam batin saya untuk berjuang guna mengubah kondisi yang penuh penindasan oleh Orde Baru untuk kemudian berusaha mencari keadilan dan demokrasi. Akhirnya, saya benar-benar terlibat dalam politik praktis dan masuk menjadi kader PDI.

Masa terlibat Politik Praktis

Dalam diskusi-diskusi yang sering saya lakukan bersama almarhum Pak Taufiek, muncul suatu kesadaran bahwa Orde Baru mustahil ditumbangkan

apabila kita melakukan perlawanan frontal, *head to head* dengan kekuasaan atau melalui kegiatan di bawah tanah (*under ground*). Sebaliknya, perlawanan harus bertahap, yaitu perjuangan masuk dalam sistem politik. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mengajukan Ibu Megawati yang saat itu diharapkan dapat menjadi tokoh dan simbol perlawanan terhadap Rejim Otorier ini dengan menjadi calon Ketua Umum PDI. Semula, Ibu Megawati tidak bersedia. Namun, kami tidak kurang akal dan berusaha terus agar Bu Megawati mau dicalonkan sebagai Ketua Umum menggantikan Soerjadi dalam Kongres PDI di Medan tahun 1993. Diskusi dan rapat-rapat saya lakukan setiap malam bersama Tim Kecil yang di kemudian hari menjadi Tim Sukses Megawati Soekarnoputeri dalam KLB di Surabaya awal Desember 1993.

Pendek kata, setelah melalui perjuangan yang berat dengan banyak pengorbanan materi dan jiwa, dalam peristiwa KLB (1993), Munas (1993), dan Konsolidasi Partai (1993-1996), saya menjadi *Press Officer* Megawati keliling Indonesia. Begitu juga, Peristiwa Gambir dan Diponegoro (1996), tidak ikut Pemilu 1997, membentuk partai baru PDI Perjuangan 1998, dan kemudian Ikut Pemilu 1999. Kami berhasil mengantarkan Megawati Soekarnoputeri menjadi Wakil Presiden (1999-2001) dan Presiden (2002-2004).

Dalam Refleksi Teologis saya saat itu, saya berbuat dan bergabung dalam perjuangan PDI dan bersama Bu Megawati semata-mata karena dorongan batin untuk ikut memperjuangkan nasib rakyat yang menderita. Apakah itu karya Roh Kudus? Semoga. Namun, dalam Penelitian batin saya (pembedaan roh), di mana ada rasa berani dan tidak takut akan resiko serta munculnya suasana batin/rasa bahagia dalam perjuangan itu menunjukkan adanya bimbingan Roh. Saya bersyukur kepada Tuhan karena diberikan keselamatan dan kesehatan dalam memberikan andil dalam perjuangan reformasi, menumbangkan Rejim Orde Baru di bawah Soeharto yang kuat dan otoriter tersebut. Tanpa bermaksud menyombongkan diri, Bpk Taufiek Kiemas almarhum, sebelum meninggal, mengatakan kepada saya "Kamu harus bangga Yoseph karena merupakan salah satu yang ikut merintis berdirinya PDI Perjuangan".

Masa Menjadi Anggota Dewan Selama Empat Periode (1999-sekarang)

Dalam perjalanan Politik tahun 1998, pasca Reformasi dengan tumbangnya Soeharto dan digantikan Presiden Habibie, yang menetapkan dilaksanakan Pemilihan ulang pada 1999, saya dipanggil Ibu Megawati untuk menjadi caleg DPR dari Dapil Cirebon, Jawa Barat. Saya menyatakan siap meskipun Pimpinan Kompas menyarankan "jangan". Pada pemilu 1999, saya terpilih menjadi anggota DPR sampai keempat kalinya, yaitu periode 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, dan 2014-2019. Tugas atau panggilan Tuhan tidak berhenti. Sebaliknya, hal itu menjadi awal dari sebuah perjuangan untuk merealisasikan cita-cita perbaikan nasib rakyat.

Selama menjadi anggota DPR, tantangan menjadi berbeda. Sesuai tugas pokok dan fungsi sebagai anggota DPR, yaitu fungsi Legislasi, *Budgeting*, dan Pengawasan, maka saya berupaya melaksanakan tupoksi itu sebaik-baiknya. Sejalan dengan

Piagam Perjuangan Partai terutama dengan berlandaskan Ideologi Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, saya terus memikirkan undang-undang apa yang akan mempercepat perbaikan nasib hidup rakyat. Dalam hal ini, saya banyak terlibat dalam mengajukan inisiatif UU seperti UU Penyiaran, 4 paket UU Transportasi, UU Perumahan dan Pemukiman, UU Tabungan Perumahan Rakyat, dan sebagainya. Selain itu, sebagai anggota Badan Sosialisasi, saya melaksanakan dengan penuh kesungguhan untuk terus menyosialisasikan Empat Pilar MPR, yaitu Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, UUD NRI 1945 sebagai Konstitusi Negara, NKRI sebagai bentuk Negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara. Sosialisasi ini sangat penting karena menjadi perekat persatuan dan dasar atau fundamen eksistensi Negara.

Dalam terang Roh Kudus, bagi saya, pelaksanaan tugas itu sangat penting mengingat Keselamatan Negara adalah dasar bagi upaya bangsa membawa kesejahteraan warganya menuju kemakmuran lahir dan batin. Menurut Mgr Sugijapranata, Umat Kristen di Indonesia harus menjadi 100 persen warga Indonesia, dan 100 persen Warga Gereja Katolik Indonesia.

Penutup

Dari keseluruhan paparan di atas, beberapa hal kiranya bisa kita simpulkan.

1. Dalam sejarahnya, pemuda selalu mengambil peran yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pemuda selalu mengambil peran dalam hampir setiap perubahan yang terjadi.
2. Sebagai seorang pemuda perlu mempersiapkan diri (gantungkanlah cita-citamu setingggi langit, tekun belajar dan mencari pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya, bukalah cakrawala wawasan seluas-luasnya, carilah teman dan jaringan lintas agama, suku dan golongan, belajar berorganisasi dan berdialog dengan sebanyak-banyak kelompok)
3. Sebagai seorang beriman, pahami dan hayati nilai-nilai ajaran iman yang kamu yakini. Sebagai contoh, sebagai seorang Kristiani, Sosok Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam meneladani pengungkapan dan perwujudan iman. Syukur atas keselamatan dalam Diri Yesus maka ikut serta dalam karya keselamatan-Nya, untuk bekerja bersama Dia menyelamatkan jiwa-jiwa sesama manusia.
4. Pengungkapan dan perwujudan iman harus bersifat kontekstual. Artinya, kita hidup di bumi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beridiologikan Pancasila, yang berbhinneka tunggal ika.
5. Namun dalam konteks kehidupan bersama tersebut, terjadi dinamika internal dalam agama-agama yang ada di Indonesia. Gerakan pemurnian agama (gerakan puritan) yang terjadi di salah satu agama sering menimbulkan gesekan-gesekan internal sendiri maupun dengan agama lain. Tentu saja dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, landasan persatuan bangsa itu sudah final, tidak bisa dan tidak boleh dilakukan perubahan, selain upaya untuk mengisi dan mewujudkannya.

1. Di era sekarang, tantangan yang dihadapi oleh pemuda sangat berbeda. Pemuda tidak lagi dihadapkan pada perjuangan untuk mengusir penjajah ataupun berjuang untuk menumbangkan rezim yang menindas, tapi pada upaya-upaya yang merongrong keberagaman Indonesia, yang berarti pula merongrong Pancasila.
2. Seperti juga dalam sejarah perubahan di Indonesia, pemuda harus mengambil peran dalam menghadapi ancaman keberagaman Indonesia tersebut. Pemuda harus menyiapkan diri dalam menjawab perubahan. Untuk itu, beberapa hal harus dilakukan.
    - Membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemuda harus menyelesaikan pendidikannya.
    - Senantiasa mengasah kepekaan atas segala hal yang terjadi di sekitarnya.
    - Pemuda harus aktif dalam organisasi lintas suku dan etnis karena organisasi merupakan *kawah candradimuka*.
    - Agar aktivitas menjadi lebih bermakna dalam kasih, maka setiap pemuda yang senantiasa berkontemplasi dengan terus berusaha menghadirkan kasih Tuhan dalam segala kehidupannya. Pemuda harus terus berusaha untuk menemukan Tuhan dalam segala hal (*In Omnibus Quaerant Deum).*Oleh karenanya, setiap pemuda harus belajar mengenai Teologi.

Ad Maiorem Dei Gloriam
(AMDG)

Yoseph Umarhadi
Anggota DPR-RI dari Fraksi PDIP
periode 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, 2014-sekarang